

Konsep Pendidikan Pluralisme dan Pendidikan Karakter Islam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Serta Relevansinya di Era Revolusi Industri 5.0

Mohammad Faizal Agung¹, Hery Noer Aly², Moch. Iqbal³

¹²³UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹ faizalagung17@gmail.com

² herynoerally@mail.uinfasbengkulu.ac.id

³ moch_iqbal@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract

This research is titled "The Concept of Pluralism and Islamic Character Education from the Perspective of Abdurrahman Wahid (Gus Dur) and Its Relevance in the Era of Industrial Revolution 5.0". Abdurrahman Wahid, better known as Gus Dur, is a highly influential figure in Islamic thought in Indonesia, particularly in the areas of pluralism and character education. This study aims to deeply examine the concepts of pluralism and character education according to Gus Dur's views, and to assess their relevance in the context of the Industrial Revolution 5.0 era. The research method used is a literature review with a qualitative descriptive approach. Data were obtained from various sources such as books, articles, and Gus Dur's speeches, as well as literature related to character education and the Industrial Revolution 5.0. The results of the study show that Gus Dur's concept of pluralism emphasizes the importance of mutual respect and tolerance between religious communities and social groups. Character education, according to Gus Dur, is an effort to shape individuals with noble character, integrity, and high social awareness. In the context of the Industrial Revolution 5.0, where technology and digitalization are rapidly advancing, the values of pluralism and character education promoted by Gus Dur are increasingly relevant. This era demands high adaptability and openness to diversity to create harmony amidst rapid changes. This study concludes that the implementation of Gus Dur's concept of pluralism and Islamic character education can make a significant contribution to forming an inclusive and civilized society in the era of Industrial Revolution 5.0.

Keywords: Pluralism Education; Islamic Character Education; Abdurrahman Wahid; Industrial Revolution 5.0;

How to cite this article:

Agung, M., F., Aly, H., N., Iqbal, M. (2021). Konsep Pendidikan Pluralisme dan Pendidikan Karakter Islam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Serta Relevansinya di Era Revolusi Industri 5.0. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 63-71.

PENDAHULUAN

Teknologi seperti Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan (AI), dan robotika telah mengubah banyak industri, termasuk pendidikan, selama era Revolusi Industri 5.0. Di Indonesia, integrasi teknologi dalam dunia pendidikan kian meningkat, memodifikasi metode pembelajaran menjadi lebih digital dan interaktif. Namun, di balik kemajuan teknologi ini, muncul kekhawatiran bahwa fokus pendidikan dapat menjadi terlalu teknis, kurang memperhatikan aspek-aspek non-teknis yang sama pentingnya, seperti nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan etika. Dalam konteks ini, pendidikan karakter dan pluralisme menjadi semakin penting.

Negara yang kaya akan keberagaman budaya, agama, dan etnis, Indonesia menghadapi banyak tantangan untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakatnya yang multikultural. Nilai-nilai tradisional dan lokal seringkali dirusak oleh arus modernisasi dan globalisasi, sementara radikalisme dan intoleransi dapat muncul di dunia maya dan di dunia nyata. Kasus-kasus intoleransi yang sering muncul di berbagai daerah, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun diskriminasi sosial, menunjukkan bahwa masih ada pekerjaan rumah besar dalam hal pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan integritas moral.

Diharapkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter bangsa, dan akan diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang semakin kompleks. Pendidikan Islam tidak hanya harus memberikan pengetahuan agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai pluralisme dan karakter yang kuat kepada siswa. Dalam konteks ini, pemikiran Abdurrahman Wahid, atau Gus Dur, menjadi sangat relevan. Gus Dur dikenal sebagai tokoh yang memperjuangkan pluralisme dan toleransi, serta memandang pendidikan sebagai alat utama untuk mencapai masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Namun, implementasi pendidikan pluralisme dan karakter Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya pemahaman mendalam mengenai konsep pluralisme dan cara mengintegrasikannya ke dalam kurikulum pendidikan, serta resistensi dari kelompok-kelompok tertentu yang kurang terbuka terhadap keberagaman, menjadi hambatan signifikan.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dengan latar belakang keislaman dan pemahaman yang luas tentang kebudayaan dan kemanusiaan, menawarkan perspektif yang unik dan relevan dalam membangun masyarakat yang toleran dan berkeadilan. Pemikirannya tentang pluralisme dan karakter Islam menjadi acuan penting dalam mengembangkan konsep pendidikan yang sesuai dengan kondisi sosial budaya Indonesia.

Proses kemajuan pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan betapa pentingnya mengajarkan keragaman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam harus dapat mempertahankan identitas dan nilai-nilai keislaman yang kokoh sambil menyesuaikan diri dengan masyarakat yang semakin multikultural dan pluralis. Pendidik harus mampu membangun individu yang kuat dan responsif terhadap dinamika masyarakat yang berkembang pesat karena mereka bertanggung jawab untuk membawa perubahan. Gus Dur menekankan bahwa pendidikan Islam harus adaptif terhadap dinamika sosial dan tetap mempertahankan integritas nilai-nilai keislaman.

Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami kemajuan besar dalam hal kurikulum yang mengajarkan toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan pemahaman interpersonal. Gus Dur mengatakan bahwa praktik tasawuf, perdagangan, dan pengajaran adalah bagian dari kebesaran Islam, bukan hanya ideologi atau politik. Pendidikan tinggi dan ukhuwah Islamiah terkait erat. Orang-orang yang berpendidikan tinggi atau demokratis cenderung lebih terbuka dan mampu menghargai perbedaan pendapat, yang memberi mereka lebih banyak pilihan untuk menangani tantangan sosial yang kompleks.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan menganalisis ide-ide tentang pendidikan pluralisme dalam pendidikan karakter Islam dari perspektif Gus Dur, serta bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini. Diharapkan penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan pendidikan yang berbasis pada kemajuan teknologi serta nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan integritas moral untuk mewujudkan masyarakat yang damai, damai, dan adil.

METODE

Penelitian membutuhkan pendekatan yang disebut metode penelitian. Metode penelitian adalah cara penelitian dijalankan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ada dua jenis penelitian: kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk "eksplorasi", sedangkan penelitian kuantitatif biasanya digunakan untuk "pengukuran", yang biasanya digunakan oleh akademisi di bidang matematika dan ilmu pengetahuan alam.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, atau studi pustaka. Untuk lebih memahami apa itu penelitian kepustakaan atau studi pustaka, peneliti memberikan penjelasan singkat tentang definisi keduanya.

1. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, jurnal, laporan, catatan, dan literatur lainnya yang relevan dengan permasalahan yang akan diselesaikan dalam penelitian.
2. Studi pustaka juga dapat dipahami sebagai kegiatan yang memanfaatkan sumber-sumber dari perpustakaan untuk memperoleh data penelitian, tanpa perlu melakukan riset lapangan. Hal ini karena masalah yang diteliti tidak memerlukan penelitian lapangan dan dapat diselesaikan hanya melalui penelitian pustaka. Penelitian studi pustaka memiliki tahapan tersendiri dalam memahami masalah yang akan diteliti, di mana data pustaka menjadi prioritas utama untuk menjawab berbagai persoalan yang terkait dengan penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Konsep Pendidikan Pluralisme dan Karakter Islam

Pemikiran pluralisme Gus Dur juga tercermin dalam konsep pribumisasi Islam, di mana ia mendorong penerimaan dan pengintegrasian budaya lokal dalam praktik keagamaan Islam di Indonesia. Menurutnya, agama dan budaya dapat saling

memperkaya, dan tumpang tindih antara keduanya adalah proses alami yang dapat memperkaya kehidupan.

Dalam pandangan Gus Dur, konsep pluralisme tidak hanya sebatas pada toleransi atau hidup berdampingan damai saja, tetapi mencakup penghargaan yang lebih dalam terhadap keberagaman dan perbedaan di antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Gus Dur menekankan pentingnya pendidikan pluralisme sebagai cara untuk mengajarkan dan mempraktikkan toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan. Dalam pandangan Gus Dur, pluralisme bukan hanya tentang mengakui adanya perbedaan, tetapi juga tentang merayakan dan menghargai perbedaan tersebut sebagai bagian dari kekayaan budaya dan sosial.

Penghargaan terhadap Keberagaman. Gus Dur berpendapat bahwa pendidikan harus mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman agama, budaya, dan etnis. Pendidikan pluralisme menurutnya penting untuk membangun masyarakat yang damai dan harmonis. Ini termasuk mengajarkan sejarah dan budaya berbagai kelompok, serta mendorong dialog dan interaksi yang positif antar kelompok. Pendidikan karakter yang pluralis mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, menghormati perbedaan, dan menghargai keunikan setiap individu serta kelompok. Hal ini menciptakan lingkungan di mana semua siswa merasa dihargai dan diterima. Gus Dur mengajarkan bahwa pluralisme bukan hanya tentang toleransi, tetapi juga tentang penghargaan yang dalam terhadap perbedaan. Dalam konteks pendidikan karakter, ini berarti tidak hanya mengajarkan siswa untuk menerima keberagaman agama, budaya, dan etnis, tetapi juga untuk menghargainya sebagai kekayaan yang memperkaya masyarakat. Gus Dur percaya bahwa penghargaan terhadap keberagaman adalah landasan utama untuk menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan inklusif.

Tujuan pendidikan pluralisme dan multikulturalisme sama, yaitu menciptakan kerukunan antar-agama dan membantu menyatukan bangsa secara demokratis; keduanya menekankan perspektif pluralitas masyarakat dari berbagai bangsa, etnik, dan kelompok budaya. Kerukunan ini hanya dapat terwujud jika para pemeluk agama mampu membuka cakrawala pemikirannya seluas mungkin. Namun, mencapai cakrawala yang luas ini akan menjadi sulit, atau bahkan mustahil, jika masih ada sekat-sekat yang membatasi antar kelompok. Oleh karena itu, pendidikan yang efektif haruslah bersifat membebaskan, artinya tidak terikat oleh batasan-batasan tertentu. Ketidakterbatasan ini mencakup tidak hanya materi pembelajaran, tetapi juga sumber-sumber materi dan teks yang digunakan dalam proses pendidikan.

Secara keseluruhan, Pendidikan pluralisme dan pendidikan karakter Islam menurut Gus Dur memiliki relevansi yang besar dalam membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan toleran. Gus Dur menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman, keadilan, dialog, dan kesetaraan dalam pendidikan pluralisme, serta nilai-nilai kejujuran, keadilan, kepedulian sosial, dan toleransi dalam pendidikan karakter Islam. Pemikiran Gus Dur ini menjadi landasan penting bagi pengembangan sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga bermoral dan beretika, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Analisis Pendidikan Pluralisme dan Pendidikan Karakter Islam di Era Revolusi Industri 5.

Revolusi Industri 5.0 merupakan fase terbaru dalam perkembangan industri dan teknologi, yang berfokus pada kolaborasi antara manusia dan mesin, dengan menekankan pada aspek human-centered atau berpusat pada manusia. Di era ini, teknologi tidak hanya berperan sebagai alat produksi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, termasuk dalam aspek pendidikan dan pembentukan karakter.

Pendidikan pluralisme dan pendidikan karakter Islam harus diintegrasikan. Ini adalah upaya penting untuk menghasilkan orang yang tidak hanya berakhlak baik, tetapi juga mampu hidup berdampingan dengan orang lain dalam masyarakat yang beragam. Sebagai orang yang banyak berbicara tentang pluralisme dan Islam yang inklusif, Gus Dur memberikan kerangka kerja yang sangat relevan untuk digunakan dalam situasi ini.

Pendidikan yang mengintegrasikan kedua elemen ini di era Revolusi Industri 5.0 harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan karakter Islam dan nilai pluralisme secara bersamaan. Hal ini dapat dicapai melalui kurikulum yang mendidik siswa untuk menghargai dan memahami keragaman sambil menanamkan prinsip-prinsip moral Islam yang universal.

Relevansi Konsep Pendidikan Pluralisme dan Pendidikan Karakter Islam Perspektif Gus Dur di Era Revolusi Industri 5.0

Di era Revolusi Industri 5.0, di mana teknologi canggih dan nilai-nilai kemanusiaan harus seiring sejalan, pendidikan pluralisme menjadi semakin penting. Revolusi ini tidak hanya tentang integrasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga tentang menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan adaptif. Berikut adalah beberapa aspek di mana pendidikan pluralisme sangat relevan di era ini:

a. Penghargaan terhadap Keberagaman

Revolusi Industri 5.0 membawa masyarakat global lebih dekat melalui teknologi yang memungkinkan interaksi lintas budaya secara real-time. Dalam konteks ini, penghargaan terhadap keberagaman menjadi krusial. Pendidikan pluralisme mengajarkan nilai penghargaan terhadap perbedaan budaya, agama, etnis, dan pandangan hidup. Di era ini, ketika interaksi antarbudaya semakin intensif, pendidikan pluralisme membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman sebagai aset, bukan sebagai hambatan. Hal ini sangat penting untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat global yang semakin terhubung.

b. Peningkatan Toleransi dan Kerjasama

Revolusi Industri 5.0 memerlukan kerjasama lintas disiplin, lintas budaya, dan lintas negara untuk menyelesaikan tantangan global. Namun, tanpa toleransi, kerjasama ini bisa terganggu oleh konflik kepentingan dan perbedaan pandangan. Pendidikan pluralisme menanamkan nilai-nilai toleransi dan mendorong dialog antarindividu dan kelompok yang berbeda. Dengan membekali siswa dengan kemampuan untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama, pendidikan pluralisme membantu menciptakan lingkungan kerja dan kehidupan yang lebih harmonis. Toleransi yang diajarkan dalam pendidikan pluralisme menjadi fondasi kuat bagi kolaborasi yang efektif di era Revolusi Industri 5.0.

c. Pendidikan Inklusif dan Adaptif

Dalam era Revolusi Industri 5.0, sistem pendidikan harus inklusif sehingga semua siswa, tanpa memandang latar belakang mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Pluralisme pendidikan menekankan bahwa semua orang memiliki hak yang sama untuk belajar dan berkembang, tanpa memandang latar belakang mereka. Selain itu, pendidikan ini mendorong siswa untuk menjadi fleksibel dan adaptif, yang membantu mereka beradaptasi dengan perubahan yang cepat dalam teknologi, sosial, dan budaya. Ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua orang di masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif dan produktif di era Revolusi Industri 5.0. Pendidikan pluralisme memiliki relevansi yang sangat kuat di era Revolusi Industri 5.0. Dengan menanamkan penghargaan terhadap keberagaman, meningkatkan toleransi dan kerjasama, serta mempromosikan pendidikan yang inklusif dan adaptif, pendidikan pluralisme mempersiapkan individu untuk sukses dalam masyarakat global yang semakin kompleks dan terhubung. Nilai-nilai yang diajarkan melalui pendidikan pluralisme adalah kunci untuk menciptakan dunia yang lebih harmonis dan seimbang di tengah kemajuan teknologi yang pesat.

KESIMPULAN

Menurut perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur), seorang pemikir yang terkenal dengan pandangan pluralisnya, konsep pendidikan pluralisme dan pendidikan karakter Islam telah dipelajari dan dikaitkan dengan relevansinya di era Revolusi Industri 5.0. Gus Dur percaya bahwa pendidikan harus membentuk karakter siswa sehingga mereka memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab moral dalam kehidupan yang kompleks.

Pendidikan pluralisme menurut Gus Dur menekankan pentingnya penghargaan terhadap keragaman dan pengakuan akan eksistensi orang lain sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter Islam yang menekankan pada akhlak mulia, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Gus Dur melihat bahwa pluralisme adalah cerminan dari nilai-nilai Islam yang universal, yang menuntut umat untuk hidup dalam harmoni meskipun berbeda dalam keyakinan dan latar belakang.

Dalam konteks Revolusi Industri 5.0, yang menekankan pada integrasi teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan, pendidikan pluralisme dan pendidikan karakter Islam semakin relevan. Era ini tidak hanya menghadirkan tantangan dalam bentuk perkembangan teknologi yang cepat, tetapi juga perubahan sosial yang kompleks, di mana interaksi antar budaya dan agama semakin intens. Pendidikan yang diilhami oleh pemikiran Gus Dur dapat menjadi landasan dalam membangun generasi yang adaptif, berintegritas, dan mampu merespon dinamika global dengan bijak.

Dengan demikian, konsep pendidikan pluralisme dan pendidikan karakter Islam menurut Gus Dur memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan-tantangan di era Revolusi Industri 5.0. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun karakter yang pluralis, toleran, dan beretika dalam menghadapi perubahan yang terjadi di masyarakat global. Gus Dur memberikan pandangan yang komprehensif mengenai bagaimana pendidikan dapat menjadi instrumen untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

Meskipun pemikiran Gus Dur tentang pluralisme sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, masih ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- ABIDIN, A. MUSTIKA. "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan." *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2019): 183–96. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>.
- Adiyono, Adiyono, Syamsun Ni'am, dan Ahmad Muhtadi Anshor. "Islamic Character Education in the Era of Industry 5.0: Navigating Challenges and Embracing Opportunities." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 287. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.493>.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Adnan, Mohammad. "Islamic Education and Character Building in The 4.0 Industrial Revolution." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 11–21. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1771>.
- Ali, Agus. "Pendidikan Akhlak Dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia." *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 2, no. 1 (2023): 38–47. <https://doi.org/10.35706/hw.v2i1.5310>.
- alimni, alfauzan amin, meri lestari. "Intensitas Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Kota Bengkulu." *Jurnal El-Ta'dib* 01, no. 2 (2021): 145–56. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/eltadib/article/view/2037>.
- Amin Alfauzan. "Implementasi Bahan Ajar Pai Berbasis Sinektik Dalam Percepatan Pemahaman Konsep Abstrak Dan Peningkatan Karakter Siswa Smp Kota Bengkulu." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–15.
- Amin, Alfauzan, dan Alimni. *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Deep Dialog and Critical Thinking dan Peningkatan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah*, 2019.
- Amin, Alfauzan, Alimni Alimni, Dwi Agus Kurniawan, Miftahul Zannah Azzahra, dan Sabila Eka Septi. "Parental Communication Increases Student Learning Motivation in Elementary Schools." *International Journal of Elementary Education* 5, no. 4 (2021): 622. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i4.39910>.
- Aminu, Nurmin, Abdul Manaf, Manan, dan Sasna Wati. "Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0." *Jurnal Abdidas* 1, no. 3 (2020): 149–56.
- Amirudin, Noor. "STRENGTHENING THE EXISTENCE OF ISLAMIC RELIGION EDUCATION IN THE INDUSTRIAL REVOLUTION ERA 4.0 (Study of PAI FAI Curriculum Review of Muhammadiyah Gresik University)." *Tamaddun* 20, no. 1 (2019): 57. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v20i1.2772>.

- Anam, Ahmad Muzakkil. "Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2019): 81–97. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i1.1442>.
- Arif, Syaiful. *Humanisme Gusdur (Pergumulan Islam dan Kemanusiaan)*. Diedit oleh Rose KR. Yogyakarta: AR-RUZZI MEDIA, 2020.
- Badawi. "Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah." Seminar Nasional Pendidikan, 2019, 207–18. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>.
- Basuki, Seto Mulyadi dan Heru. *Pendidikan Karakter: Membangun Generasi Muda yang Cerdas, Berkarakter, dan Kompetitif di Era Revolusi Industri 4.0 (Pendekatan Psikologi dan Budaya)*. Diedit oleh Zainal Abidin dan Aprilia Maharani Ayuningsih Depok: Rajawali Pers, 2023.
- Cahyani, Evi Nur, Thoriq Kemal, dan Zuhraini Mahzura. "Manifesto Pendidikan Karakter dan Feminis: Refleksi Essay Pendidikan Karakter dan Feminis," 2020, 88–91.
- Cheon, He In, Agnieszka Lyons, Robert Houghton, dan Arnab Majumdar. "Secondary Qualitative Research Methodology Using Online Data within the Context of Social Sciences." *International Journal of Qualitative Methods* 22 (2023): 1–19. <https://doi.org/10.1177/16094069231180160>.
- Dewi, Ni Komang Lia Apsari, dkk. "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Pada Era Society 5.0" 66, no. 1 (2010): 93–98.
- Dianita, Retha, Jumrahayani, dan Alfauzan Amin. "Proses Keputusan Inovasi Program Bahan Ajar Buku Saku Takhasus di SD Islam Plus Karakter." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 1–11.
- Dulumina, Gunawan B, Sagaf S Pettalong, dan Mohamad Idhan. "Eksistensi dan Peran Lembaga Pendidikan Islam pada Era Revolusi Industri 4.0 (Studi pada Pendidikan Alkhairaat Pusat Palu)." *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) 0* (2023): 29–36.
- Dzakie, Fatonah. "Meluruskan Pemahaman Pluralisme Dan Pluralisme Agama Di Indonesia." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 9, no. 1 (2014): 79–94.
- Ebidor, Lawani-Luwaji, dan Ilegbedion Godwin Ikhide. "Literature Review in Scientific Research: An Overview." *East African Journal of Education Studies* 7, no. 2 (2024): 179–86. <https://doi.org/10.37284/eajes.7.2.1909>.
- Faizah, Haizatul, dan Rahmat Kamal. "Urgensi Pendidikan Karakter: Tantangan Moralitas dalam Dinamika Kehidupan di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 466–67. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Fatmah, Nirra. "Pembentukan Karakter dalam Pendidikan." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (2018): 369–87. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602>.
- Fiqri Kuku Rahma Linda, dan Sekolah. "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 3 (2021): 2013–15.
- Harun, Nurlaili, dan Alimni. "Pendidikan Berbasis Multikultural Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Kerjasama Di Smk Negeri 3 Seluma."

- Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah 8, no. 2 (2023): 753–65.
- Heriyanto, Djaman Sator, Aan Komariah, dan Asep Suryana. “Character education in the era of industrial revolution 4.0 and its relevance to the high school learning transformation process.” *Utopia y Praxis Latinoamericana* 24, no. Extra5 (2019): 327–40.
- Isnaini, Muhammad, Putri Rika Amelia, dan Novia Ballianie. “Abdullah Nashih Ulwan’S Perspective of Child Education Concepts and Its Relevance To Religious Character Formation in the Family Environment.” *Tadrib* 8, no. 2 (2022): 224–44. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v8i2.12766>.
- Jamin, Ahmad, dan Heri Mudra. “Curriculum Development in Islamic Higher Education: Strengthening Characters of Graduates in Facing 4.0 Industrial Revolution and 5.0 Society Era.” *Batusangkar International Conference IV*, 4, no. 1 (2019): 49–56.
- kementerian Keuangan Republik Indonesia, dan Hendra Fridolin Ananda Sudater Siagian. “Mengenai Revolusi Industri.” *Warta Ekonomi.co.id*, 2019.
- Khoirunnisa, Mahdalena. “Konsep Pluralisme K.H. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam,” 2019, 1–136. <https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/5417>.
- Kurnia, Dian. “Model Pendidikan Islam Berbasis.” *At-Tazakki* 5, no. 1 (2022): 163–72.
- Kurniawan, Muh. Alif, Fadhlurrahman Fadhlurrahman, dan Zalik Nuryana. “Concept and Implementation of Islamic Character Education in Educational Institutions.” *Al Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 10, no. 2 (2022): 71–81. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v10i2.6734>.